BAB II
LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis merupakan suatu proses penyelidikan dan penelaahan menggunakan cara tertentu dengan tujuan mengupas tuntas suatu fenomena atau yang menjadi objek analisisnya. Komarudin dalam Maulina (2021, hlm.12) mengemukakan, bahwa analisis menjadi sebuah aktivitas bepikir dengan cara menguraikan bagian-bagian terkecil, sehingga dapat ditelaah masing-masing bagian tersebut baik secara hubungan antarhubungannya maupun fungsinya. Artinya, proses analisis dilakukan untuk menguraikan hal-hal yang umum menjadi bagian khusus dan terperinci. Bagian khusus tersebut kemudian dijabarkan secara mendalam menggunakan metode yang ditentukan. Sedangkan Efrey Liker dalam Maulina (2021, hlm.12) mengatakan, bahwa analisis merupakan proses seorang peneliti dalam mengumpulkan bukti-bukti untuk ditemukannya hal yang menjadi sumber permasalahan. Artinya, proses analisis dilakukan dengan upaya menemukan bukti sebanyak-banyaknya hingga ditemukan hal yang menjadi akar permasalahan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa analisis adalah suatu kegiatan menyelidiki dan menjelaskan secara mendalam terkait objek yang dikaji untuk mengetahui hal-hal penting.

Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Saadah (2016, hlm. 5) mengatakan, bahwa kesalahan berbahasa merupakan suatu ketidaksinkronisasian penggunaan suatu bahasa yang digunakan, salah satu hal yang menjadi penyebabnya adalah pemahaman mengenai kaidah kebahasaan yang belum tepat. Artinya, kesalahan di dalam penggunaan bahasa bisa terjadi akibat berbagai macam alasan, salah satu yang paling dominan adalah penguasaan kaidah kebahasaan yang kurang. Sedangkan Setyawati dalam Rahmadani dan Ernawati (2021, hlm. 108) mengatakan, bahwa kesalahan berbahasa merupakan ketidaksesuaian penggunaan bahasa dengan kaidah kebahasaan yang semestinya,

baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Artinya, bahasa lisan maupun tulis akan menyebabkan kesalahan berbahasa apabila penggunaannya tidak menaati aturan-aturan kaidah kebahasaan yang berlaku oleh si pengguna bahasa. Hal ini tentu akan mengakibatkan penyampaian informasi yang kurang tepat kepada para pembaca. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa kesalahan berbahasa adalah suatu penyimpangan yang dilakukan oleh pengguna bahasa, karena tidak memedomani kaidah kebahasaan Indonesia yang berlaku.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses mengupas secara mendalam terkait kesalahan berbahasa dengan mengikuti beberapa prosedur. Aziz dalam Sitanggang, dkk (2018, hlm. 30) mengatakan, bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu penyimpangan yang terjadi dalam konteks adanya ketidaksesuaian penggunaan kaidah penggunaan bahasa yang memerlukan adanya koreksi, agar tidak terjadi kesalahan yang berkelanjutan. Artinya, analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengupas secara mendalam terkait kesalahan berbahasa, sehingga nanti ditemukan letak kesalahannya untuk diperbaiki, agar kesalahan tersebut tidak terulang.

Fajriyani, Ridho, dan Laili (2020, hlm. 56) mengatakan, bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan proses menemukan, mengumpulkan, mengkategorisasi, dan mengoreksi segala bentuk kesalahan yang berkaitan dengan bahasa, baik secara isi maupun bentuk. Artinya, analisis kesalahan berbahasa menjadi suatu cara untuk mengumpulkan kemudian memproses hasil analisis kesalahan berbahasa melalui beberapa tahapan, mulai dari mengkritik hingga mencoba untuk memperbaiki sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa akan menuntut adanya evaluasi mengenai hasil tulisan yang disusun. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu cara atau prosedur kerja untuk menyelidiki dan menjelaskan suatu permasalahan terkait penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia, sehingga nantinya dapat ditemukan solusi untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penulis adalah bentuk ketidakefektifan kalimat yang terdapat dalam artikel opini Mediaindonesia.com edisi April 2022. Analisis ketidakefektifan kalimat tersebut menjadi menarik untuk diteliti, sebab kalimat dalam suatu tulisan memiliki peran yang begitu sentral, yaitu dapat memengaruhi pemahaman pembaca untuk menyerap informasi.

b. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Kegiatan menganalisis kesalahan berbahasa sangat penting dilakukan untuk mengetahui bentuk penyimpangan yang terjadi dalam penggunaan bahasa, sehingga nantinya dapat ditemukan solusi agar tidak terulang kembali. Widjajanti dan Husniah (2018, hlm. 15) mengatakan, bahwa tujuan dilakukannya analisis kesalahan berbahasa adalah tiada lain untuk meminimalisasi dan merevisi penggunaan bahasa yang tidak menaati kaidah, sehingga ke depannya bisa semakin teliti dengan memerhatikan kaidah. Artinya, tujuan analisis kesalahan berbahasa tidak hanya sekadar dilakukan tanpa memiliki dampak yang baik. Analisis kesalahan berbahasa hendaknya membawa dampak positif terhadap pemahaman sebuah tulisan.

Richard dalam Mantasiah & Yusri (2020, hlm. 5) mengatakan, bahwa analisis kesalahan berbahasa memiliki tahapan yang mempunyai tujuan, diantaranya menemukan dan menggali kesalahan bahasa yang dilakukan pembelajar disertai faktor-faktornya, lalu analisis kesalahan berbahasa dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyusun strategi dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Artinya, tujuan dari analisis kesalahan berbahasa, yaitu untuk menjabarkan data terkait kesalahan yang terjadi, lalu dicari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari adanya analasis kesalahan berbahasa adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk menemukan, mengkritik, dan memperbaiki kesalahan dalam berbahasa melalui berbagai prosedur yang jelas dan sistematis. Hal ini dapat meminimalisasi terjadinya kesalahan berbahasa dan dapat meningkatkan kualitas suatu tulisan secara isi maupun kebahasaan, karena keduanya sangat berkaitan satu sama lain.

c. Langkah-Langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu cara atau prosedur kerja yang biasa digunakan oleh seorang peneliti untuk mengupas tuntas terkait permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis kesalahan berbahasa, yakni sebagai berikut.

Tarigan dalam Nurwicaksono dan Amelia (2018, hlm. 143-144) memaparkan langkah-langkah menganalisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

1) mengumpulkan data berupa kesalahan-kesalahan berbahasa;
2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan dengan tahap pengenakan dan pemilihan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan;
3) membuat urutan kesalahan berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul;
4) menjelaskan dengan mendeskripsikan letak kesalahan, sebab-sebabnya, dan pemberian contoh yang benar;
5) mengoreksi kesalahan berupa pembetulan dan penghilangan.

Selanjutnya, Wahyudin (2012, hlm. 29) memaparkan langkah-langkah kerja baru analisis kesalahan berbahasa melalui penyeleksian, pengurutan, dan penggabungan, yakni sebagai berikut:

1) mengumpulkan data;
2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan;
3) memperingkat kesalahan;
4) menjelaskan kesalahan;
5) memprediksi butir kebahasaan yang rawan; dan
6) mengoreksi kesalahan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa langkah-langkah untuk menganalisis kesalahan berbahasa terdiri dari beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan pada data, mengklasifikasi kesalahan yang ditemukan, mengurutkan kesalahan berdasarkan data yang ditemukan, mendeskripsikan kesalahan yang terdapat pada data, dan mengoreksi kesalahan yang terdapat pada data sebagaimana mestinya.

2. Kalimat Efektif

a. Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat merupakan penggabungan dua kata atau lebih yang menyatakan makna secara lengkap dan sangat berperan penting dalam bahasa tulis maupun lisan untuk menyampaikan suatu informasi. Kurniawan (2019, hlm. 120) mengatakan, bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri, sehingga mampu mengungkapkan pikiran yang utuh baik secara lisan maupun tulisan. Artinya, kalimat berisi susunan kata atau klausa dan menjadi satu kesatuan berisikan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Santosa dan Jaruki (2016, hlm 89) mengatakan, bahwa kalimat adalah satuan ujaran yang dapat mengungkapkan konsep pikiran atau gagasan secara utuh. Artinya, kalimat merupakan susunan kata atau frasa yang berisi penjelasan terperinci terhadap suatu hal. Isinya dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca maupun pendengar apabila memiliki unsur-unsur subjek dan predikat. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah kata-kata yang dirangkai secara utuh menjadi satu kesatuan sehingga isinya bisa menjadi sebuah informasi.

Kalimat efektif merupakan kalimat yang isinya mudah dipahami oleh pembaca, karena menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Pada prinsipnya, kalimat yang efektif memang disusun sedemikian rupa oleh penulis untuk menempuh ketepatan informasi bagi pembaca. (Parto, 2017, hlm. 246). Hal ini berarti, kalimat efektif dalam sebuah tulisan disusun oleh penulis, agar memudahkan pembaca dalam memahami tulisan yang dibacanya, sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi antara penulis dan pembaca. Zainal Arifin dalam Hermawan (2019, hlm. 64) mengatakan, bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang sudah komplit dan memenuhi beberapa kriteria, misalnya jelas secara isi dan tata kalimat, singkat, serta mudah dibaca. Artinya, kalimat efektif memiliki syarat atau ciri tersendiri yang perlu diperhatikan oleh penulis, agar tulisannya mudah dipahami pembaca. Tulisan mudah dipahami oleh pembaca manakala susunan kalimatnya jelas, karena terdiri dari unsur-unsur yang lengkap. Tidak jarang kalimat yang seharusnya bertujuan ke A, cenderung berputar ke B terlebih dahulu. Pola tersebut tidak salah, akan tetapi tidak bisa disebut sebuah kalimat yang efektif.

Septiaji (2019, hlm. 70) mengatakan, bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi standar, kriteria, dan aturan penyusunan dalam bahasa Indonesia yang konsekuen. Kehadiran kalimat efektif akan menimbulkan kesan yang memudahkan pembaca dalam menerima informasi dari suatu tulisan. Artinya, kalimat efektif menjadi sebuah tanda kualitas tulisan. Kalimat efektif tersusun berdasarkan beragam aspek yang perlu diperhatikan penulis secara kaidahnya. Hal ini tentu akan membantu pembaca, agar lebih mudah memahami isi informasi yang disampaikan oleh penulis, sehingga bisa meminimalisasi adanya kesalahpahaman penafsiran makna.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu membawa pengaruh bagi pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penulis. Kalimat yang efektif akan memudahkan pembaca dalam mencerna informasi di dalam tulisan tersebut. Hal ini tentu akan menjadi nilai tambah terhadap kualitas tulisan yang dihasilkan.

b. Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Suatu kalimat dianggap efektif apabila dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula oleh pendengar atau pembaca. Putrayasa (2014, hlm. 54) mengungkapkan, bahwa ciri-ciri kalimat efektif meliputi kesatuan (*unity*), kehematan (*economy*), penekanan (*emphasis*), dan kevariasian (*variety*).

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada umumnya, dalam sebuah kalimat terdapat satu ide yang akan disampaikan. Bagaimanapun bentuk kalimatnya, agar dapat menjadi kalimat yang efektif, haruslah mengungkapkan sebuah ide pokok saja. Suyanto (2015, hlm. 43) mengatakan, “Kesatuan dalam suatu kalimat bisa dibentuk jika ada keselarasan antar subjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan”. Artinya, unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat haruslah seimbang sehingga dapat mendukung gagasan yang disampaikan penulis. Sedangkan Putrayasa (2014, hlm. 54) mengatakan, bahwa kalimat inti maupun kalimat luas dalam sebuah tulisan, haruslah mengungkapkan satu ide pokok saja agar kalimatnya efektif. Hal ini berarti, bagaimanapun bentuk kalimatnya, jika mengandung satu ide pokok, maka ia termasuk kalimat yang efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa kesatuan kalimat adalah kalimat yang memiliki satu pembahasan atau ide pokok saja. Penulis tidak boleh menggabungkan ide lain dalam sebuah kalimat yang tidak ada hubungannya. Ciri-ciri kesatuan dalam kalimat, yakni sebagai berikut.

a) Memiliki satu ide pokok.

   Contoh: Kebudayaan daerah adalah milik seluruh bangsa Indonesia.

b) Minimal memiliki subjek dan predikat.

   Contoh: Beni dan Jessie membaca buku di perpustakaan.

c) Kalimat tunggal tidak diikuti oleh konjungsi intrakalimat.

   Contoh:

   (1) Adik jatuh dari sepeda. *Sehingga* kakinya terluka. (salah)

   (2) Adik jatuh dari sepeda, *sehingga* kakinya terluka. (benar)

d) Tidak terdapat subjek yang ganda

   Contoh:

   (1) Pemeriksaan Polisi itu Ramuel dinyatakan bersalah. (salah)

   (2) Dalam pemeriksaan Polisi, Ramuel dinyatakan bersalah. (benar)

e) Predikat tidak diantarkan oleh kata *yang.*

   Contoh:

   (1) Aldo yang memakai tas hitam. (salah)

   (2) Aldo memakai tas hitam. (benar)

2) Kehematan (*Economy*)

Kehematan merupakan upaya untuk menghindari penggunaan kata yang tidak perlu, sehingga tidak terjadi pemborosan kata dalam suatu kalimat. Suyanto (2015, hlm. 47) mengatakan, bahwa kehematan menyangkut tentang gramatikal dan makna kata, sehingga dikatakan hemat bukan karena jumlahnya yang dikit, melainkan seberapa banyak kata yang mudah dipahami oleh pembacanya. Hal ini berarti sebanyak apapun kata yang digunakan dalam suatu kalimat, jika hanya membuat pembaca bingung, maka kalimat tersebut tidak efektif.

Sejalan dengan Kurniawan (2019, hlm. 126) yang mengatakan, bahwa kehematan di dalam kalimat efektif menitikberatkan pada kehematan penggunaan kata maupun frasa yang tidak berperan untuk memperjelas informasi dalam suatu kalimat. Kehematan tidak diukur dari panjang atau pendeknya suatu kalimat

maupun banyak atau sedikit kata yang digunakan, tetapi mengarahkan pada penyusunan kalimat yang lebih efisien. Artinya, dengan menghemat kata, kalimat dapat menjadi padat dan tetap bemakna.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa kehematan kalimat adalah pemakaian kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat, sehingga terhindar dari pemubaziran kata. Hal-hal yang perlu diperhatikan, agar kalimatnya menjadi hemat.

a) Menggunakan kata-kata yang diperlukan saja.

   Contoh:

   (1) Agar supaya tubuh tetap sehat, kita harus berolahraga minimal 3 kali sehari. (salah)

   (2) Agar tubuh tetap sehat, kita harus berolahraga minimal 3 kali sehari.

b) Tidak mengulang subjek dalam suatu kalimat.

   Contoh:

   (1) Kakak tidak perlu megerjakan tugas itu jika kakak sedang sakit. (salah)

   (2) Kakak tidak perlu megerjakan tugas itu jika sedang sakit. (benar)

c) Tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak.

   Contoh:

   (1) Semua para pejabat menghadiri rapat di istana presiden. (salah)

   (2) Para pejabat menghadiri rapat di istana presiden. (benar)

d) Menghindarkan kesinoniman dalam suatu kalimat.

   Contoh:

   (1) Wati naik ke atas panggung untuk membaca puisi. (salah)

   (2) Wati naik ke panggung untuk membaca puisi. (benar)

e) Menghindarkan hiponim kata dalam suatu kalimat.

   Contoh:

   (1) Ayah membeli burung merpati. (salah)

   (2) Ayah membeli merpati. (benar)

3) Penekanan (*Emphasis*)

Penekanan atau penegasan merupakan suatu perlakuan memberi kejelasan gagasan pokok dalam sebuah kalimat. Putrayasa (2014, hlm. 56) mengatakan, bahwa penegasan pada suatu kalimat bertujuan, agar pembaca dapat mengetahui

secara jelas dan pasti bagian ide pokok dalam suatu kalimat. Dalam penegasan, penulis dapat menempatkannya pada salah satu unsur kalimat, baik itu pada subjek, predikat, maupun objek. Artinya, gagasan pokok atau kata yang dianggap penting dalam kalimat harus lebih ditonjolkan daripada unsur-unsur yang lain. Dengan begitu, kalimat tersebut akan lebih mendapat perhatian dari pembacanya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberi penonjolan dalam sebuah kalimat (Yanti, Zabadi, & Rahman, 2017, hlm. 93-84), yakni sebagai berikut.

a) Menempatkan kata yang ditonjolkan di awal kalimat.
   Contoh: *Ujian tengah semester* akan berakhir pada 23 Mei 2022.
b) Mengurutkan kata yang bertahap.
   Contoh: Bukan *satu atau dua*, tetapi *ribuan* orang yang terpapar covid-19.
c) Melakukan kontradiksi terhadap ide yang ditonjolkan.
   Contoh: Ayah tidak pergi berlibur, tetapi sibuk bekerja.
d) Memakai partikel penegas.
   Contoh: Simpan*lah* gawai itu di tasmu!

4) Kevariasian (*Variety*)

Kevariasian dalam kalimat adalah upaya menggunakan berbagai pola kalimat atau jenis kalimat dalam sebuah tulisan guna menghindari kejenuhan pembaca. Putrayasa (2014, hlm. 65) mengatakan, bahwa kevariasian dalam suatu kalimat diperlukan untuk menghindari penyajian kalimat yang monoton dan cepat membuat pembaca merasa bosan. Penyajian variasi dalam kalimat sendiri bisa dilakukan oleh penulis dengan memadukan kalimat aktif dan pasif, pola kalimat yang tidak kaku, hingga memilih kata atau frasa yang variatif pada pembukaan kalimat. Hal ini berarti, penulisan yang baik memerlukan pola dan bentuk kalimat yang bervariasi untuk menjaga perhatian dan minat baca khalayak. Terdapat beberapa variasi yang dapat digunakan dalam suatu kalimat, yakni sebagai berikut.

a) Variasi dalam pembukaan kalimat.
   Contoh:
   (1) *Mang Ujang* dari Sumedang menanggapi kejadian tabrak lari kemarin sore. (frasa benda)
   (2) *Dilemparnya jauh-jauh* barang pemberian kekasihnya itu. (frasa kerja)

(3) *Karena* datang terlambat, ia di hukum oleh guru. (frasa penghubung)

b) Variasi dalam jenis kalimat

Contoh:

(1) Apakah kalian mendapat kabar terbaru siang tadi.

(2) Apakah kalian mendapat kabar terbaru siang tadi?

3. Artikel Opini

a. Pengertian Artikel Opini

Artikel merupakan suatu karya tulis berisi gagasan atau ide penulis yang dibuat berdasarkan fakta untuk dipublikasikan ke berbagai media, seperti media cetak, *online*, dan lain-lain. Artikel dapat memberi manfaat kepada khalayak, karena berisi gagasan yang mendidik dan meyakinkan pembacanya. Sumadiria (2011, hlm. 11) mengemukakan, bahwa artikel merupakan sebuah tulisan berisi gagasan atau ide penulis mengenai suatu permasalahan yang bersifat aktual dengan tujuan tertentu sesuai dengan jenis artikelnya. Artinya, artikel memuat tulisan dengan berbagai tujuan, misalnya untuk memberitahu, memengaruhi meyakinkan, serta menghibur pembaca.

Dibia dan Dewantara (2018, hlm. 133) mengatakan, bahwa artikel merupakan tulisan yang berisi ide-ide penulis dengan melakukan riset mendalam terlebih dahulu mengenai suatu topik yang akan dikaji. Artinya, artikel tidak bisa disusun secara sembarang. Gagasan atau ide yang dituangkan ke dalam artikel tentunya perlu bersumber pada teori-teori yang relevan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa artikel merupakan sebuah karya tulis yang sifatnya ilmiah dengan topik yang aktual, serta berlandaskan pada data dan fakta yang relevan, sehingga tingkat ketepatan isinya dapat dipertanggungjawabkan.

Opini merupakan pendapat atau pemikiran seseorang mengenai suatu topik yang disampaikan dengan beragam cara, misalnya berupa kritik dan saran yang sifatnya bisa baik atau buruk bergantung kepada cara menanggapinya. Utama dan Listian (2019, hlm. 2) mengemukakan, bahwa opini merupakan tulisan yang berisi gagasan penulis berdasarkan sudut pandang terhadap data, fakta, atau opini orang lain. Artinya, opini memuat tulisan-tulisan yang bersumber dari pemikiran penulis sendiri mengenai suatu data dan fakta yang dikemukakan oleh orang lain, agar dapat

memberikan tinjauan yang berbeda. Opini dapat dituliskan saat seorang penulis sudah memahami topik secara keseluruhan.

Hariyanto dan Kurniawan (2020, hlm 54) mengemukakan, bahwa opini berisi pandangan yang sifatnya diselimuti subjektivitas. Hal ini, karena penulis tidak melibatkan teori-teori dan data secara menyeluruh mengenai suatu permasalahan atau peristiwa yang sifatnya faktual. Artinya, opini memang scecara garis besar harus memuat gagasan asli penulis itu sendiri. Namun, agar validitas tulisannya tidak diragukan, bisa saja ditambah dengan data dan fakta yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Dengan demikian, opini yang disampaikan penulis bisa dipahami dengan jelas dan memiliki kredibilitas yang tinggi. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa opini merupakan salah satu bagian dari karya ilmiah yang membahas suatu topik, sehingga isinya dapat dicerna oleh seluruh kalangan masyarakat. Dasar dalam menulis opini bersumber dari fakta-fakta yang ditemukan penulis mengenai suatu topik, sehingga penulis dapat merumuskan dan menyusun opininya sesuai dengan topik.

Artikel opini merupakan jenis tulisan yang berisi pendapat atau pikiran penulis terhadap suatu topik yang hangat terjadi. Artikel opini pada umumnya ditulis menggunakan bahasa ilmiah populer, karena memuat informasi yang bersifat fakutal, sehingga penggunaan bahasanya harus mudah dipahami oleh pembaca. Kuncoro dalam Nusastri (2019, hlm. 4) mengemukakan, bahwa artikel opini merupakan suatu tulisan yang dihasilkan oleh seorang penulis mengenai suatu topik yang aktual dan kontroversial dengan berbagai maksud dan tujuan, misalnya sebagai informasi, memengaruhi, bahkan menjadi hiburan. Artinya, artikel opini ditulis untuk mengupas secara mendalam berdasarkan sudut pandang penulis sendiri mengenai topik yang diangkatnya. Dalam pemilihan topik, seorang penulis harus bisa memahami secara menyeluruh dan tahu maksud menulis artikel tersebut. Selain itu, artikel opini tidak terkait dengan berita atau laporan tertentu, melainkan lebih menekankan pada pendapat pribadi yang diperkuat argumen logis dan pemikiran kritis terhadap suatu masalah aktual.

b. Ciri-Ciri Artikel Opini

Artikel opini memiliki ciri khas tersendiri yang tentunya berbeda dengan media massa lainnya. Hariyanto dan Kurniawan (2020, hlm. 60-61) memaparkan ciri-ciri artikel opini sebagai berikut.

1) Bersifat faktual dan informatif

Narasi tulisan dalam artikel opini sudah semestinya berdasarkan fakta atau keadaan yang memang benar-benar terjadi. Selain itu, penulis harus mengetahui suatu kejadian secara langsung tanpa adanya penafsiran dari pihak lain. Apabila akan menyusun suatu tulisan secara utuh, maka harus berdasarkan data-data yang akurat dari berbagai sumber. Hal ini tentu akan berpengaruh kepada kualitas dan tingkat kredibilitas dari tulisan yang dihasilkan.

2) Opini yang bersifat faktual

Opini yang ditulis harus dikuatkan berdasarkan data dan fakta yang valid, misalnya jurnal penelitian, teori terbaru, dan lainnya yang dapat dijadikan penguatan dalam suatu tulisan. Hal ini akan nampak perbedaan antara artikel opini dan berita pada umumnya.

3) Meyakinkan pembaca

Salah satu fungsi dari artikel opini adalah dapat meyakinkan orang lain atau pembaca melalui tulisan. Cara meyakinkannya dengan mengemas tulisan dan pemilihan kata pada judul yang menggugah penasaran, sehingga pembaca akan merasa penting untuk membaca artikel secara menyeluruh.

4) Memecahkan masalah

Memecahkan persoalan yang dihadapi setiap orang bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dapat ditemukan dari sebuah tulisan karya orang lain. Artikel opini bisa menjadi opsi untuk bersuara dalam memberikan kritik dan saran dalam sebuah kebijakan melalui tulisan.

5) Metode penulisan sistematis

Artikel opini harus ditulis secara sistematis dan runut, agar tidak membingungkan pembaca untuk memahami informasi secara keseluruhan. Secara urutan penulisannya dimulai dari bagian pendahuluan, analisis data, fakata, dan opini penulis hingga pada kesimpulan. Kerunutan secara struktur juga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas suatu tulisan.

6) Ragam bahasa resmi dan baku

Bahasa tulis yang memerlukan adanya pemahaman mengenai kaidah kebahasaan, tentu berlaku juga dalam artikel opini. Bahasa tulis dalam artikel opini bersifat resmi dan baku, karena sasarannya adalah semua kalangan masyarakat, sehingga tidak menimbulkan adanya salah penafsiran makna.

7) Nama penulisnya disebutkan dengan jelas

Fungsi dari dituliskannya nama penulis dalam artikel opini tidak lain adalah sebagai bentuk apresiasi kepada penulis serta dapat dipertanggungjawabkan ketika terjadi kontroversi atau hal lainnya.

4. Mediaindonesia.com

Terdapat banyak perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang pers, misalnya Mediaindonesia.com, Merdeka.com, Jawapos.com, dan lain-lain. Salah satu yang terkenal dan sudah eksis sejak dulu adalah Mediaindonesia.com. Menurut Haryadi (2020, hlm. 6), bahwa Mediaindonesia.com menjadi salah satu media massa yang sudah diakui kredibilitasnya sejak tahun 1970 serta menempati posisi ketiga sebagai salah satu surat kabar terbesar di Indonesia. Artinya, surat kabar tersebut lahir sejak 52 tahun lalu dan menjadi salah satu media massa yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi dari masyarakat. Hal ini bukan menjadi persoalan, apabila Mediaindonesia.com menempati urutan ketiga sebagai salah satu media massa ternama di Indonesia.

Rozita (2020, hlm. 6) mengemukakan, bahwa Mediaindonesia.com merupakan surat kabar *online* yang menyuguhkan berbagai rubrik berita, misalnya opini, hiburan, hukum, internasional, nusantara, dan lain sebagainya. Artinya, Mediaindonesia.com menjadi salah satu media portal berita *online* yang menyajikan beragam berita, baik dari dalam maupun luar negeri.

Upaya untuk bisa menarik perhatian para pembaca, Mediaindonesia.com memiliki *tagline* ‘Jujur Bersuara’. *Tagline* tersebut menjadi sebuah motivasi, agar Mediaindonesia.com menjadi media yang jujur dalam menyampaikan fakta kepada masyarakat. Selain itu, visi dari Mediaindonesia.com adalah membangun sebuah media harian yang independen dan terus lebih baik di setiap harinya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat mengenai informasi yang ingin dibacanya.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat yang disusun oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik saat proses pembelajaran. Pannen dalam Magdalena, dkk (2020, hlm. 312) mengatakan, bahwa bahan ajar merupakan sekumpulan materi yang disusun oleh pendidik secara sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Artinya, bahan ajar yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang akan disajikan atau dipelajari saat proses pembelajaran.

Rizki dan Linuhung (2017, hlm. 137) mengatakan, bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang membantu peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Artinya, bahan ajar yang disusun oleh pendidik haruslah menarik dan memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Hal ini juga akan membantu peserta didik untuk mengasah kemampuannya dalam berbagai kompetensi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan suatu materi tertulis kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mempelajarinya dengan atau tanpa bimbingan guru.

b. Fungsi Bahan Ajar

Sebuah bahan ajar memiliki fungsi yang baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan pendidik di dalam pembelajaran. Berikut beberapa fungsi bahan ajar menurut Kosasih (2021, hlm. 4).

1) Berdasarkan Kepentingan Pendidik

Bahan ajar menjadi pedoman bagi pendidik yang telah disiapkan sesuai dengan kurikulum. Bahan ajar mampu mendorong pendidik untuk memanajemen waktu pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terarah, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran.

2) Berdasarkan Kepentingan Peserta Didik

Membantu peserta didik untuk memahami secara mendalam mengenai materi yang dikemas melalui bahan ajar yang telah disusun dan diprogram pendidik,

sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan pendidik lebih mudah dalam mengarahkan peserta didik mengenai materinya.

Dengan demikian, peran bahan ajar dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Pendidik akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa adanya bahan ajar. Begitu pun bagi peserta didik, mereka akan merasa sulit untuk menerima informasi atau pengetahuan yang hendak diketahuinya.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi sarana yang mendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Kokasih (2020, hlm. 18), selain buku teks, terdapat juga beragam jenis bahan ajar lainnya, seperti *handout*, modul, dan LKPD.

1) *Handout*

Handout merupakan bahan ajar selebaran berisi penjelasan materi yang disusun oleh pendidik untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut Kokasih (2020, hlm. 35), bahwa *handout* merupakan bentuk kemasan bahan ajar yang berfungsi sebagai komponen pendukung bagi peserta didik. Sumber dasar yang menjadi bahan *handout* harus relevan dengan buku teks, KD, dan IPK yang telah ditentukan. Artinya, bahan ajar *handout* bersumber dari berbagai referensi yang mampu melengkapi kekurangan materi, baik dari buku teks maupun materi yang dijelaskan oleh pendidik secara lisan.

Azis (2019, hlm. 10) mengatakan bahwa *handout* merupakan bahan ajar berbentuk selembaran kertas berisi materi pokok yang diambil dari berbagai literatur dan tentunya sesuai dengan materi yang akan dipelajari saat proses pembelajaran. Artinya, materi yang terdapat dalam *handout* disusun secara sistematis oleh pendidik untuk kemudian dibagikan kepada peserta didik sebagai pegangan saat proses belajar mengajar untuk memperkaya pengetahuannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa *handout* merupakan bahan ajar selembaran berisi materi yang bersumber dari berbagai literatur, sehingga isinya mampu memperkaya pengetahuan peserta didik untuk menguasi KI/KD yang akan dipelajari.

2) Modul

Modul merupakan bahan ajar berisi materi dan informasi lainnya yang disusun secara sistematis sesuai dengan ketetapannya. Modul harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga isinya pun mudah dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Kokasih (2020, hlm. 18) mengatakan, bahwa modul merupakan bahan ajar mandiri yang berisi serangkaian materi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan agar dapat mencapai tujuan belajar bagi peserta didik. Artinya, modul dapat dipelajari oleh peserta didik tanpa bimbingan pendidik. Hal ini tentunya memudahkan peserta didik untuk menyerap informasi karena modul dirancang secara sistematis dan lengkap.

Rahdiyanta (2016, hlm. 1) mengatakan, bahwa modul dikemas secara utuh dan terstruktur karena isinya memuat seperangkat pengalaman belajar yang telah ditetapkan untuk memudahkan peserta didik dalam menguasi materi secara spesifik. Artinya, modul menjadi seperangkat dokumen pembelajaran yang disusun sedemikian rupa untuk memudahkan peserta didik dalam belajar secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa modul merupakan kesatuan bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis, diawali dengan bagian pendahuluan, tujuan, hingga latihan soal yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Peserta didik dapat dengan mudah mempelajari materi di dalam modul, karena berisi panduan berupa cara penggunannya.

3) LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

a) Pengertian LKPD

LKPD merupakan sarana belajar untuk mempermudah peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena berisi materi singkat beserta latihan soal. Khotimah dalam Wandari, dkk (2018, hlm. 46) mengatakan, bahwa LKPD merupakan bahan ajar berisi materi lengkap dan beberapa latihan soal beserta petunjuk yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Artinya, tidak hanya terdapat uraian materi, LKPD juga berisi sejumlah latihan soal beserta instruksinya yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Materi yang tertera tentunya harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta mengacu pada KD dan indikator pembelajaran.

Dermawati, Suprata, dan Muzakkir (2019, hlm. 74) mengatakan, bahwa LKPD merupakan lembar kerja yang berisikan instruksi mengenai tugas yang harus dikerjakan peserta didik secara mandiri atau kelompok sebagai upaya untuk mengasah kemampuan kognitif dan psikomotornya. Artinya, LKPD merupakan seperangkat pembelajaran berisi tugas beserta petunjuknya yang harus dituntaskan oleh peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa LKPD merupakan sarana pembelajaran yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar dan pengetahuan peserta didik. LKPD menjadi salah satu sumber belajar yang dapat digunakan secara bersamaan dengan sumber lainnya. Artinya, LKPD menjadi pelengkap sumber belajar bagi peserta didik untuk memperluas ilmu pengetahuannya.

b) Aspek-Aspek LKPD

Triantoro dalam Suryaningsih, dkk (2020, hlm. 9) memaparkan aspek-aspek yang terdapat dalam LKPD, yakni sebagai berikut.

(1) Judul

Judul pada LKPD dapat diambil dari kompetensi dasar yang akan dipelajari peserta didik atau bisa juga dengan mencantumkan materi utama yang menjadi pemabahasan dari LKPD tersebut. Selain itu, agar dapat menarik perhatian peserta didik, pada bagian judul penulis dapat ditambahkan gambar, variasi tulisan, dan simbol yang berkaitan dengan materi secara proporsional.

(2) Teori singkat mengenai materi

LKPD akan digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar secara mandiri, sehingga penulis harus menambahkan materi secara singkat dan jelas mengenai kompetensi yang ditentukan. Materi yang terdapat dalam LKPD digunakan sebagai penguatan agar peserta didik bisa menggali lebih dalam dan tidak keluar dari materi yang semestinya. Akan tetapi, perlu diperhatikan jangan sampai materinya terlalu banyak, sehingga peserta didik dapat fokus pada setiap instruksi yang ada.

(3) Alat dan Bahan

Alat dan bahan di dalam LKPD harus dicantumkan sebagai upaya melatih kemampuan psikomotor peserta didik. Menulis alat dan bahan harus sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain itu, perlu diingat bahwa alat dan bahan harus dapat dengan mudah ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya.

(4) Prosedur penggunaan

LKPD bersifat instruksional, karena menuntun peserta didik belajar secara mandiri, sehingga harus memuat prosedur penggunaan yang jelas dan runut dari awal hingga akhir. Prosedur yang dituliskan di setiap langkah harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik agar tidak menimbulkan multitafsir.

(5) Data/hasil

Data atau hasil berkaitan dengan catatan pengerjaan tugas yang terdapat dalam LKPD. Data hasil pengerjaan peserta didik harus terekam pada lembar LKPD atau di lembar salinan yang lain. Adanya data atau hasil tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi pendidik maupun peserta didik saat proses pembelajaran.

(6) Kesimpulan

Kesimpulan pada bagian akhir disusun untuk meringkas setiap bagian yang terdapat dalam LKPD. Kesimpulan dalam LKPD dapat disusun oleh pendidik atau peserta didik. Apabila disusun oleh peserta didik, hal ini bisa saja menjadi salah satu indikasi seberapa dalam pemahaman peserta didik mengenai materi yang tertera.

c) Langkah-Langkah Menyusun LKPD

Proses pembelajaran membutuhkan adanya berbagai perangkat pendukung. Perangkat tersebut menjadi hal yang penting untuk mendorong peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Prastowo dalam Rahmawati dan Wulandari (2020, hlm. 507) memaparkan langkah-langkah penyusunan LKPD, sebagai berikut.

1) Analisis kurikulum

Proses analisis kurikulum dapat dilakukan dengan mencari dan membaca berbagai literatur mengenai kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang sifatnya masih kaku memerlukan penafsiran yang lebih praktis untuk dilaksanakan. Analisis kurikulum dalam penyusunan LKPD penting dilakukan agar sesuai dengan tujuan

dan ketentuan yang terdapat dalam kurikulum. LKPD yang baik tentunya mengacu kepada tujuan kurikulum.

2) Peta kebutuhan LKPD

Saat menyusun LKPD, tentu memerlukan adanya analisis kebutuhan peserta didik dalam segi pembelajaran yang disesuaikan dengan katakteristiknya. Peta kebutuhan dirumuskan dalam LKPD pada aspek yang sifatnya dapat melatih kemampuan peserta didik secara kognitif maupun psikomotor. Cara menyusun peta kebutuhan LKPD dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya konsultasi dengan sesama guru, wawancara mengenai kesulitan belajar peserta didik, atau observasi secara langsung.

3) Judul LKPD

Judul LKPD sebenarnya bisa diambil dari kompetensi dasar atau materi inti yang menjadi pembahasan. Judul berperan agar maksud dan tujuan LKPD lebih terarah tersebut. Selain itu, penulis bisa saja berkreasi ketika menulis judul, agar lebih kreatif dan membangkitkan semangat peserta didik untuk mempelajarinya.

4) Merumuskan Kompetens Dasar (KD)

Kompetensi dasar di setiap jenjang baik SD, SMP, SMA sudah di atur dalam salah satu Permendikbud yang membahas kompetensi inti dan kompetensi dasar. KD menjadi parameter yang harus dicapai oleh peserta didik, sehingga harus terlihat secara implisit karena merupakan tujuan utama peserta didik dalam menuntaskan pembelajaran.

5) Merumuskan alat penilaian

Alat penilaian atau instrumen penilaian di dalam LKPD disesuaikan dengan soal, kriteria penilaian, rubrik penilaian, hingga penghitungan skor. Alat penilaian berfungsi untuk mengukur setiap kemampuan peserta didik berdasarkan instrumen yang telah disusun. Selain itu, alat penilaian harus jelas dan terlihat cara mengolahnya pada masing-masing bagian.

6) Menyusun materi

Materi yang disusun dalam LKPD haruslah singkat, padat, dan jelas, karena LKPD berbeda dengan buku teks biasa. Penulis perlu memerhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, materi yang dimasukkan harus diseleksi

secara baik dengan berbagai pertimbangan, salah satunya berdasarkan kompetensi dasar yang ditetapkan.

7) Struktur LKPD

Jenis kemasan bahan ajar satu sama lain memiliki struktur yang berbeda. Alhasil, penulis perlu memahami struktur dari LKPD yang menjadi kemasan bahan ajarnya. Struktur LKPD sebenarnya tidak berbeda jauh dengan modul, hanya pada LKPD lebih sederhana, karena berisi pertanyaan dan instruksi agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Adapun struktur LKPD sendiri diantaranya, judul, tujuan, alat dan bahan, data, hingga dapat dirumuskan sebuah kesimpulan.

6. Pembelajaran Teks Eksposisi di SMP

a. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan komponen yang terdapat dalam pendidikan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai, "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Artinya, pendidik maupun peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, karena berpedoman pada kurikulum yang telah disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Rusman dalam Sulfemi (2019, hlm. 3) mengatakan, bahwa kurikulum merupakan suatu sistem rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengejar sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Artinya, kurikulum berisi sekumpulan dokumen yang menjadi kunci bagi penyelenggara pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran yang baik. Hal ini tentunya memudahkan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang ada. Kurikulum harus selalu mengalami pembaharuan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Saat ini, pembelajaran di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang merupakan pembaharuan dari berbagai kurikulum telah digunakan. Fadlillah dalam Tiara & Sari (2019, hlm. 22) mengatakan, bahwa kurikulum 2013 lahir dan dikembangkan sebagai upaya mendorong peserta didik, agar bisa mengembangkan kemampuan dirinya, dari berbagai aspek, seperti

kognitif, afektif, dan psikomotor. Artinya, kurikulum 2013 bertujuan menciptakan pembelajar yang produktif, kreatif, dan inovatif, sehingga nantinya dapat berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan peradaban dunia.

Sebagai landasan atau pedoman bagi pendidikan di Indonesia, kurikulum 2013 memuat Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

b. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Rachmawati (2018, hlm. 232) mengemukakan, bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran secara teknis dan operasional dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh para peserta didik ketika telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Artinya, kompetensi inti menjadi rincian yang lebih teknis daripada SKL. Kompetensi inti memuat poin-poin yang memerlukan penjabaran dan pengembangan melalui Kompetensi Dasar (KD) kemudian masuk dalam perangkat pembelajaran. Nuh dalam Aziz (2021, hlm 15) mengatakan, bahwa kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran yang ada, karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Artinya, kompetensi inti berisikan hal-hal yang harus ada dalam setiap materi dalam suatu mata pelajaran. Kompetensi inti biasanya memuat konsep-konsep kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan ketiga kemampuan tersebut nantinya disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa Kompetensi Inti (KI) merupakan suatu tingkat kemampuan yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai standar kelulusan yang telah ditentukan oleh kurikulum. Hal ini dapat tercapai apabila memenuhi aspek sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).

c. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti (KI) yang telah ditentukan. Rachmawati (2018, hlm. 233) mengemukakan, bahwa kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran merupakan hasil penurunan dari kompetensi inti.

KD sendiri menjadi suatu kompetensi yang di dalamnya harus dapat memuat ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan acuannya pada KI yang harus dikuasai oleh peserta didik. Artinya, kompetensi dasar menjadi tahap pengembangan dari KI. Pengembangan di dalam kompetensi dasar tidak boleh terlepas dari beberapa kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan KI, baik itu afektif, kognitif, dan psikomotor.

Ningsih (2021, hlm. 11) mengemukakan, bahwa kompetensi dasar disusun untuk bisa tercapainya kompetensi inti, dalam perumusan kompetensi dasar harus dapat memerhatikan karakateristik peserta didik. Artinya, proses perumusan kompetensi dasar memang diatur secara administratif di dalam dokumen kurikulum yang berlaku. Akan tetapi, dalam pengembangannya pendidik atau sekolah bisa menyesuaikan dengan kondisi sekolah maupun karakteristik para peserta didik. Hal ini akan lebih fleksibel dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara efisien.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar merupakan perumusan dari standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan, bahwa peserta didik telah menguasai SKL yang ditetapkan. Adapun kompetensi dasar yang diambil dalam kegiatan penelitian ini, yaitu 3.6 Mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) yang diperdengarkan atau dibaca.

d. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

Indikator kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum 20113 dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

No	Aspek	Indikator Kesesuaian
1	Kompetensi Inti	Apabila hasil analisis ketidakefektifan kalimat sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.
2	Kompetensi Dasar	Apabila hasil analisis ketidakefektifan kalimat sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.6

Berdasarkan tabel di atas, indikator kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum 2013, meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) bagi peserta didik SMP kelas VIII.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai tolak ukur atau acuan dalam proses penelitian. Peneliti berupaya untuk mencari perbandingan dari penelitian sebelumnya untuk menemukan inspirasi baru serta menunjukkan orisinalitas dalam penelitian penulis. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, yakni sebagai berikut.

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rosary Iriany dan Nuzul Tenriana	Analisis Kesalahan Penyusunan Kalimat Efektif dalam Karangan Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Jaya Negara Makassar.	Terdapat 25 kesalahan kalimat efektif, meliputi: aspek kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan. Kesalahan terbanyak terdapat pada aspek kepaduan.	Menganalisis kesalahan kalimat efektif.	a. Peneliti terdahulu menganalisis karangan deskriptif siswa, sedangkan penulis menganalisis artikel opini Mediaindonesia .com edisi April 2022. b. Peneliti terdahulu meganalisis 6 ciri-ciri kalimat efektif, sedangkan penulis menganalisis 5 ciri-ciri kalimat efektif.

					c. Peneliti terdahulu tidak menjadikan hasil penelitiannya sebagai bahan ajar, sedangkan penulis menjadikan hasil penelitian sebagai bahan ajar.
2	Reza Febriantika dan Mulyanto Widodo	Keefektifan Kalimat pada Tajuk Rencana Surat Kabar Lampung Post Maret 2015.	Terdapat 268 kesalahan kalimat efektif, meliputi: kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan. Kesalahan terbanyak terdapat pada aspek ketidaklogisan.	Menganalisis kesalahan kalimat efektif.	a. Peneliti terdahulu menganalisis surat kabar Lampung Post edisi 2015, sedangkan penulis menganalisis artikel opini Mediaindonesia .com edisi April 2022. b. Peneliti terdahulu meganalisis 7 ciri-ciri kalimat efektif, sedangkan penulis menganalisis 5 ciri-ciri kalimat efektif. c. Peneliti terdahulu tidak menjadikan hasil penelitiannya sebagai bahan ajar, sedangkan penulis menjadikan hasil penelitian

					sebagai bahan ajar.
3	Nurfitria Harnia	Analisis Penggunaan Kalimat Efektif pada Berita Utama Radar Bekasi sebagai Sumber Belajar Tingkat SMP	Terdapat 170 kesalahan kalimat efektif, meliputi: kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan. Kesalahan terbanyak terdapat pada aspek kepaduan.	Menganalisis kesalahan kalimat efektif dan menjadikan hasil penelitian sebagai bahan ajar.	a. Peneliti terdahulu menganalisis berita utama Radar Bekasi edisi Maret-April 2014, sedangkan penulis menganalisis artikel opini Mediaindonesia .com edisi April 2022. b. Peneliti terdahulu meganalisis 7 ciri-ciri kalimat efektif, sedangkan penulis menganalisis 5 ciri-ciri kalimat efektif.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian sangat penting adanya. Secara garis besar, kerangka pemikiran menjelaskan tentang suatu gejala yang akan dipecahkan dalam proses penelitian. Sugiyono dalam Satinih (2021, hlm. 19) mengatakan, bahwa di dalam kerangka berpikir berisi pemodelan secara konseptual mengenai teori-teori yang saling berhubungan satu sama lain dengan berbagai faktor di dalamnya. Artinya, di dalam kerangka berpikir dicantumkan konsep-konsep yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Berdasarkan konsep-konsep dan teori-teori tersebut peneliti harus bisa menyusunnya menjadi skema yang dapat terbaca oleh orang lain sehingga alurnya harus jelas.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan permasalahan mengenai ketidakefektifan kalimat dalam artikel opini Mediaindonesia.com edisi April 2022 serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar peserta didik SMP kelas VIII. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu masih ditemukan orang yang belum mampu menyusun kalimat secara efektif. Hal ini sejalan dengan Purba (2021, hlm. 2-3) yang mengatakan, bahwa semua orang tentu bisa menyusun sebuah kalimat, tetapi tidak semua orang bisa menyusun kalimat yang efektif, karena menyusun kalimat efektif bukanlah hal mudah. Kenyataanya, pernyataan tersebut terjadi pada salah satu artikel opini Mediaindonesia.com edisi April 2022 yang penulisan kalimatnya masih belum efektif, karena tidak mengandung unsur kesatuan dalam kalimatnya.

Segala pemaparan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai kalimat efektif yang memedomani teori dari Putrayasa (2014), Zabadi, dkk (2017), Suyanto (2015), Santosa dan Jaruki (2016), serta Kurniawan (2019). Kemudian, artikel opini berdasarkan teori Sumadiria (2011), Dibia dan Dewantara (2018), serta Hariyanto dan Kurniawan (2020). Lalu, Mediaindonesia.com berpedoman pada teori Rozita (2020) dan Haryadi (2020). Agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, penulis bertujuan hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan ajar pada materi teks eksposisi di jenjang SMP kelas VIII.
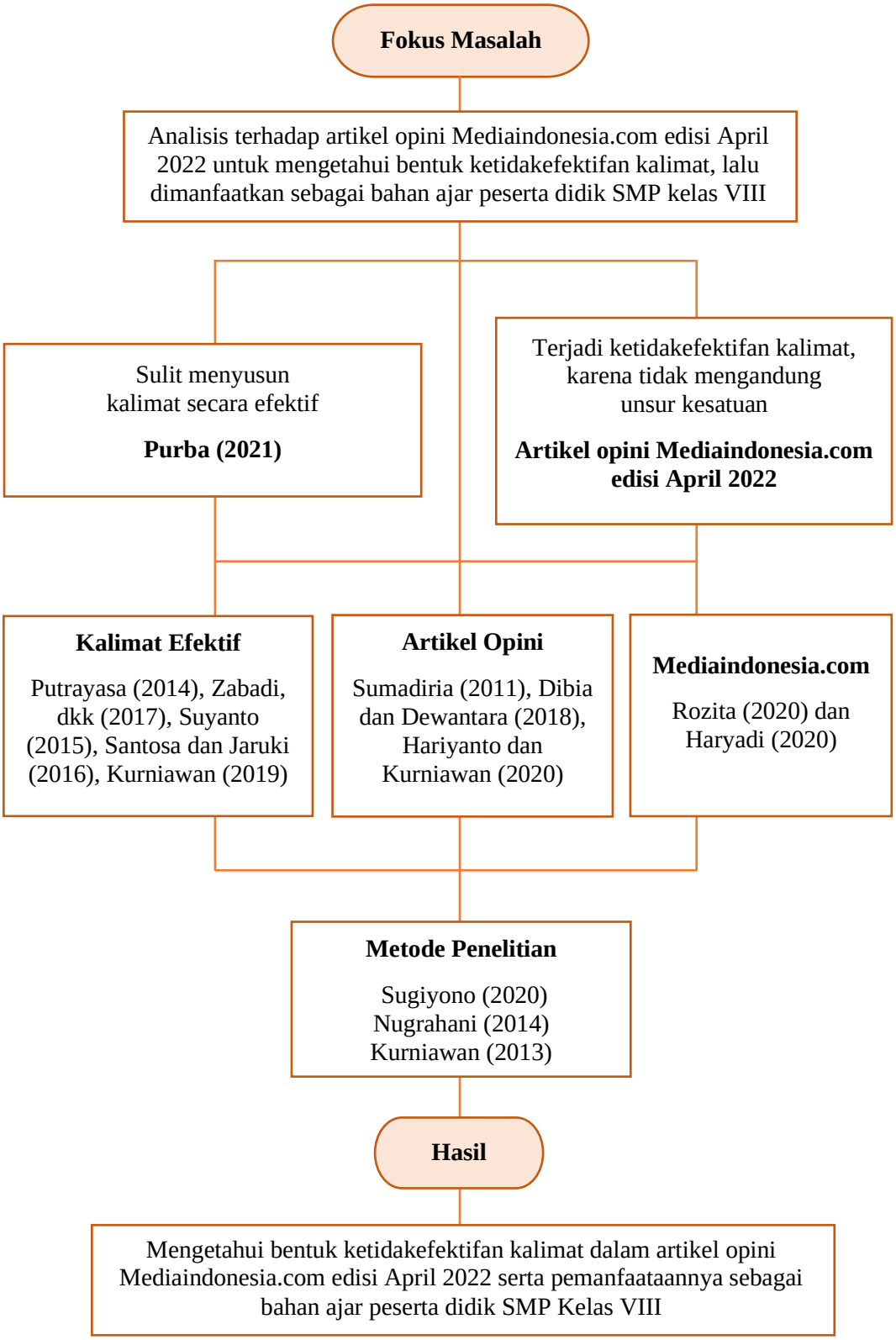
Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran